



Hermeneutika Eko Sufistik Al-Qusyairi Dan Ibnu 'Arabi : Telaah Makna Kata *Al-Fahsa' Wa Al-Munkar*

Al-Qusyairi and Ibn 'Arabi's Sufistic Eco-Hermeneutics: Examining the Meaning of the Words Al-Fahsa' Wa Al-Munkar

Amelia Putri

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: meliandy31@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 13-06-2025

Revised : 15-06-2025

Accepted : 17-06-2025

Published : 19-06-2025

Abstract

The increasingly complex ecological issues have become a major focus in global discussions. However, ecological studies are often detached from spiritual dimensions, even though the values of worship in Islam hold potential for fostering ecological awareness. This article explores the meanings of the terms al-fahsya' and al-munkar in Surah Al-Ankabut verse 45 through the lens of Sufi hermeneutics, as interpreted by Al-Qushayri and Ibn 'Arabi. The study aims to uncover the connection between morality, spirituality, and ecological awareness. Using a qualitative method based on library research, this study analyzes Qur'anic exegesis and Sufi literature. Al-Qushayri interprets al-fahsya' as external dimensions, such as the world and immoral deeds, while al-munkar encompasses inner drives (nafs). Ibn 'Arabi defines al-fahsya' as the visible impacts of damage and al-munkar as something rejected by the heart. Both scholars agree that the spiritual and moral dimensions of worship, like prayer, can prevent ecological and moral damage. The findings underscore the importance of integrating spirituality and ecological awareness to preserve environmental harmony. Sufi hermeneutics provides a holistic understanding of al-fahsya' and al-munkar and their relevance to environmental sustainability.

Keyword : Ecospiritual Hermeneutics; Al-Qurtubi; Ibnu 'Arabi; Al-fahsya' wal-munkar

Abstrak

Masalah ekologi yang semakin kompleks menjadi perhatian utama dalam diskusi global. Namun, kajian ekologi sering kali terpisah dari dimensi spiritual, padahal nilai-nilai ibadah dalam agama Islam memiliki potensi untuk membangun kesadaran ekologis. Artikel ini mengkaji makna kata al-fahsya' dan al-munkar dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 melalui hermeneutika sufistik dari perspektif Al-Qusyairi dan Ibnu 'Arabi. Penelitian ini bertujuan menggali hubungan antara moralitas, spiritualitas, dan kesadaran ekologis. Dengan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis tafsir Al-Qur'an dan literatur tasawuf. Al-Qusyairi menafsirkan al-fahsya' sebagai dimensi luar seperti dunia dan perbuatan buruk, sedangkan al-munkar mencakup dorongan dari dalam diri manusia (nafs). Ibnu 'Arabi mengartikan al-fahsya' sebagai dampak kerusakan dan al-munkar sebagai sesuatu yang ditolak oleh hati. Kedua tokoh sepakat bahwa dimensi spiritual dan moralitas dalam ibadah seperti shalat dapat mencegah kerusakan ekologis dan moral. Hasilnya, kajian ini menegaskan pentingnya integrasi antara spiritualitas dan kesadaran ekologis dalam menjaga harmoni alam. Hermeneutika sufistik memberikan pemahaman holistik terhadap al-fahsya' dan al-munkar serta relevansinya dalam pelestarian lingkungan.

Kata kunci : hermeneutika ekosufistik, Al-Qurtubi, Ibnu 'Arabi, Al-fahsya' wal Al-munkar



PENDAHULUAN

Masalah ekologi telah menjadi isu global yang sangat serius dan memprihatinkan, ekologi menjadi perhatian utama dalam berbagai diskusi masyarakat. (Agri & Zein, 2024) Dalam konteks akademik, kajian mengenai ekologi sering kali berfokus pada kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia (Bashyroh & Mahmud, 2021). Namun, pembahasan ini cenderung terpisah dari aspek spiritual atau ibadah, seolah-olah keduanya tidak memiliki keterkaitan. Padahal, nilai-nilai ibadah dalam agama memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong upaya pelestarian lingkungan.

Dalam kajian ekologi berbasis keagamaan, ayat *dhaharal fasad* sering menjadi rujukan utama untuk menjelaskan kerusakan lingkungan sebagai dampak dari perbuatan manusia (L. Sholehuddin, 2021). Ayat ini kerap menjadi landasan refleksi ekologis dalam berbagai artikel dan diskusi akademik. Namun, terdapat ayat lain yang juga mengandung dimensi ekologi yang jarang diditemui, yaitu Surah Al-Ankabut ayat 45, seringnya ayat ini hanya ditafsirkan dalam shalat (Bahnasi, 2017). Ayat ini menegaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji (*al-fahsyā'*) dan munkar (*al-munkar*). Jika ditafsirkan dalam konteks ekologi, shalat tidak hanya mencegah kerusakan moral, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat untuk mencegah kerusakan pada dunia dan (*an nafs*) diri sendiri. Artikel ini akan mengkaji lebih jauh hermeneutika ekosufistik Al-Qusyairi dan Ibnu 'Arabi terkait makna ekologis dari *al-fahsyā'* dan *al-munkar* sebagai upaya mengaitkan nilai spiritualitas dengan pelestarian lingkungan. Dalam beberapa literatur pembahasan mengenai *al-fahsyā'* dan *al-munkar* sudah banyak dikaji, penulis mengkategorikannya menjadi dua kategori. Kategori pertama mencakup ayat-ayat yang menyebutkan kedua kata tersebut, yaitu *al-fahsyā'* dan *al-munkar* secara bersamaan. Kategori kedua mencakup ayat-ayat yang hanya menyebutkan salah satu dari kedua kata tersebut, yaitu *al-fahsyā'* atau *al-munkar*, tanpa diiringi dengan yang lainnya, sebuah studi *al-fahsyā'* dan *al-munkar* terkait al ankabut ayat 45 telah diteliti oleh muh sabrun al ghiffari namun pada penelitiannya muh sabrun al ghiffari berfokus pada makna sholat secara keseluruhannya hingga dapat mencegah kepada perbuatan *Al-fahsyā'* dan *Al-munkar* penelitian ini lebih berfokus pada muqaran penafsiran al-Qurtubi dan Tafsir al-Azhar yang menghasilkan pemahaman bawa *al-fahsyā'* dan *al munkar* adalah sholat secara keseluruhan (muh.shabrun al ghiffari, 2022). Sedangkan kata *al-fahsyā'* sendiri sering dikaji dalam beberapa literatur menjadi kajian kata didalam Al-Qur'an makna apa saja yang terkait kata *al-fahsyā'* tersebut hingga memunculkan makna fahsyā yang diartikan sebagai perbuatan buruk, kotor hina dalam segala bentuk kemaksiatan (Fauzan, 2018), penelitian terkait juga di teliti melalui thesis shofwatul bary yang mengkaji hermeneutika sufistik dalam literatur tarekat yang dikaitkan dengan manuskrip pengajian tarekat syattariyah Minangkabau (Bary, 2016).

Setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, penulis menemukan bahwa literatur yang ada belum secara spesifik membahas makna *al-fahsyā'* dan *al-munkar* dalam perspektif ekosufistik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji makna kedua kata tersebut melalui pendekatan hermeneutika sufistik. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan pemaknaan yang lebih holistik terhadap *al-fahsyā'* dan *al-munkar*, dengan tidak hanya memisahkan antara dimensi perbuatan fisik dan spiritualitas, tetapi juga menggali hubungan keduanya dalam konteks pelestarian lingkungan dan kesadaran ekologi. Dengan demikian, pemaknaan ini diharapkan dapat



memperkaya pemahaman kita mengenai keduanya, sekaligus menghubungkan aspek moralitas dan spiritualitas dalam menjaga keharmonisan alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif untuk menganalisis makna al-fahsyā' dan al-munkar dalam konteks hermeneutika sufistik dan ekosufisme. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, seperti teks Al-Qur'an, tafsir sufi seperti latifatul irsyas al-Qusyairiyah oleh Al-Qusyairi dan Futuhat al-Makkiyah oleh Ibnu 'Arabi, serta literatur yang membahas hubungan antara spiritualitas Islam dan kesadaran ekologis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang mencakup sumber-sumber fisik dan digital, kemudian dianalisis untuk menggali makna mendalam dari al-fahsyā' dan al-munkar, serta pemaknaan baru terhadap moral dan lingkungan. Hasil analisis ini akan menghubungkan kedua konsep dengan prinsip ekosufisme, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara moralitas, spiritualitas, dan kelestarian alam. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman baru tentang makna al-fahsyā' dan al-munkar secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika ekosufistik

Pendekatan (mistik) sufi terhadap agama dan Al-quran mengalami beberapa perdebatan sejak dulu, beberapa ulama' diantaranya tidak mendukung adanya tafsir sufistik, karna kecenderungan tafsir ini biasanya bersifat berkode dan metaforis, sering kali yang digunakan didalamnya berkarakteristik polisemik kata, serta metafora metafora untuk memperluas cakrawala semantik, berbeda dengan hermeneutika dimensi hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks teks suci dengan perspektif kontekstual yang mempertimbangkan isu isu modern (Musharraf, 2013). Hermeneutika Hermeneutika merupakan model pendekatan interpretatif yang berfokus pada analisis teks dan fenomena budaya. Istilah "*hermeneutika*" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang bermakna "menerjemahkan" atau "mengartikan." Secara historis, hermeneutika sering dikaitkan dengan Dewa Hermes dari mitologi Yunani Kuno, yang dikenal sebagai perantara dalam menyampaikan pesan ilahi kepada umat manusia. Dalam konteks ini, hermeneutika berkembang menjadi metode untuk menafsirkan teks secara mendalam guna mengungkap makna yang lebih substansial (Syaifullah, 2022).

Sejarah hermeneutika menunjukkan evolusi konseptual dalam tradisi interpretasi, mulai dari era kuno hingga implementasinya dalam kerangka modern. Hermeneutika klasik menjadi landasan bagi tradisi interpretatif yang lebih maju, yang mencakup hermeneutika filologis dari Alexandria, pemikiran Aristoteles tentang karya sastra, serta kontribusi pemikiran para tokoh Romawi. Semua ini memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan hermeneutika dalam cakupan yang lebih luas.

Hermeneutika merupakan metode interpretasi yang berfungsi untuk mengungkap makna tersembunyi dalam teks, khususnya dalam memahami aspek metaforis dan simbolis ajaran tasawuf. Pendekatan ini berperan dalam menganalisis simbol-simbol yang digunakan oleh para sufi, melalui proses interpretasi yang mendalam untuk menggali makna di balik ungkapan dan kiasan. Dalam



konteks tasawuf, hermeneutika menekankan pentingnya pengalaman individual sebagai bagian dari proses penafsiran. Hal ini sejalan dengan ajaran para sufi yang menyatakan bahwa beberapa makna hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual langsung, sehingga hermeneutika dalam kerangka ini turut memperhatikan dimensi pengalaman sebagai komponen utama dalam interpretasi.

Hermeneutika sufistik juga mengedepankan keseimbangan dan konteks dalam menafsirkan teks, dengan menekankan keselarasan antara dimensi lahiriah dan batiniah dalam ajaran tasawuf. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran teks spiritual yang lebih mendalam, sehingga makna-makna tersembunyi dapat diungkap dan diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari serta dalam perjalanan spiritual individu (Fathan, 2023).

Biografi dan Pemikiran Al-Qusyairi dan Ibnu 'Arabi

Abu al-qasim Abd al-karim al-Qusyairi (986-1072) dikenal dengan julukan al-nasaiburi merupakan bentuk julukan yang disandarkan kepada identitas sebuah kota nasisabur dan syaibur disamping kota balkh, ia juga dipanggil dengan sebutan Al-Qusyairiyah panggilan marga da'adahl-asyirah yang merupakan orang-orang yang bertempat dipesisir (Biografi et al., n.d.) dan Ibnu 'Arabi (1165-1240) yang dikenal ibn suraqah diandalusia beliau lahir ditengah situasi Andalusia yang tidak menentu (-, 2011), kedua tokoh ini merupakan tokoh besar dalam tradisi tasawwuf yang sangat berpengaruh signifikansinya dalam perkembangan pemikiran sufistik, meskipun keduanya berasal dari latar belakang dan waktu yang berbeda, kedua tokoh ini mempunyai peran dan kontribusi sangat penting dalam mengintegrasikan ajaran spiritual dengan aspek syariat islam, serta membangun pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan tuhan.

Al-Qusyairi yang merupakan tokoh asal nisyapur, Persia dikenal dengan usahanya dalam merumuskan keselarasan antara syariat dan tasawwuf. Dalam karya utamanya yang sering dijadikan rujukan utama tafsir klasik ia menjelaskan tahapan spiritual (maqamat) dan keadaan spiritual (ahwal) dalam perjalanan sufi yang penting namun penting anatara keselarasan anatra praktik eksternal (syari'at) dan pengalaman bathiniyah dalam kehidupan seorang muslim. Al-Qusyairi juga mengadopsi pendekatan sufistik, seperti *Lathaif al irsharah*, didalamnya mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dimensi mistik serta *asrar al-tawhid* yang membahas tentang tauhid dari perspektif tasawwuf, pemikirannya sangat dipengaruhi oleh ajaran moderat al-junaid al-baghdadi, yang memang mengutamakan keseimbangan antara dimensi lahiriyah dan batiniyah (Biografi et al., n.d.).

Sementara ibnu 'arabi, seorang tokoh besar yang dikenal sebagai "syaikh al-akbar" atau "guru agung" lebih memiliki pemikiran yang esoteris dan lebih filosofis, konsep wahdatul wujud (kesatuan eksistensi) nya yang berkembang mengajarkan keseluruhan dunia sebagai segala sesuatu yang ada didunia adalah manifestasi dari tuhan itu sendiri. karya ibnu 'arabi yang monumental adalah al-futuht al-makkiyah, yang menggabungkan beberapa dimensi ilmu pengetahuan, ilmu mistik, serat pandangan tentang tuhan. Pemikirannya juga mencakup al-insan al kamil (manusia yang sempurna) pemikiran ini menggambarkan individu utuh yang mencapai kesempurnaan spiritual dan mampu memahami realitas Ilahi secara utuh, selain itu karya beliau juga risalah al



anwar dan fusus al-hikam yang mengembangkan ajaran tentang esoterisme dan hubungan antara tuhandan ciptaan dengan cara yang simbolis dan penuh metaforis (-, 2011).

Kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami tasawwuf, berusaha menjembatani dimensi eksternal dan internal dalam islam, al-qusyairi lebih menekankan pentingnya menjaga keselarasan antara syari'at dan tasawwuf, sementara ibnu arabi mengembangkan pendekatan yang lebih esoteris dan filosofis, menekankan pengalaman langsung dengan tuhan dan pandangan tentang kesatuan eksistensi.

Hemat penulis Dari pemaparan diatas pemikiran ibnu arabi sangat berpengaruh dalam pemikiran tasawwuf dan pemikiran islam, dengan focus utamanya pada integrasi antara dimensi teologis, metafisika dan pengalaman spiritual pribadi sedangkan pada Al-Qurtubi cenderung pada pendekatan tasawwuf yang seimbang yang menjembatani ajaran syariat (tafsir, hadits, fiqh) dengan dimensi spiritual (tasawwuf) meskipun demikian Pemikiran Al-Qusyairi dan Ibnu 'Arabi terus menjadi rujukan penting dalam kajian tasawuf hingga saat ini, dan keduanya memainkan peran utama dalam membentuk peta intelektual dunia sufistik.

Telaah Hermeneutika Eko-Sufistik

Hermeneutika eko sufistik Al-Qusyairi Dan Ibnu 'Arabi : Telaah Makna Kata *Al-Fahsa' Wal Munkar*

Pada kitab *lathifatul irsyad dalam mausu'ah syamilatu littafsir* kata fahsyah wal munkar dijelaskan secara jelas bahwa ranah fahsyah wal munkar disini juga terdapat ranah ekologis.

Al-Qusyairi dalam kitabnya menjelaskan secara rinci terkait makna Al-fahsyah wal Al-munkar bahwa :

أي من شأن المؤمن وسبيله أن ينتهي عن الفحشاء والمنكر ، أي على معنى ينبغي للمؤمن أن ينتهي عن الفحشاء والمنكر كقوله : وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dalam kamus ma'ani makna kata *ينبغي* berasal dari akar kata *bagha-yabghi* yang berarti mencari, menghendaki menginginkan, melampaui batas , zalim maka hendaklah para mukmin untuk menjauhi perbuatan fahsyah wal munkar didalam penafsirannya al qurtubi mengaitkan ayat ini dengan surah al maidah ayat 23 untuk mengerjakan sholat dengan khusuk agar terhindar dari fahsyah wal munkar sehingga kita harus mencapai tingkatan sholat yang haqiqah (yang benar benar haqiqat), Al-Qusyairi juga menerangkan bahwa sholat yang hakikat akan mencegah terhadap terbesitnya keburukan dihati, serta agar kita tidak menuruti hawa nafsu sehingga dikatakan dalam kitab Al-Qusyairi :

ويقال بل الصلاة الحقيقية ما تنهي صاحبها عن الفحشاء والمنكر . فإن كان - وإلا فصورة الصلاة لا حقيقتها
ويقال الفحشاء هي الدنيا ، والمنكر هو النفس .
ويقال الفحشاء هي المعاصي ، والمنكر هو الحظوظ .



ويقال الفحشاء الأعمال ، والمنكر حسبان النجاة بما ، وقيل ملاحظته الأعواض عليها ، والسرور والفرح بمدح الناس لها.

ويقال الفحشاء رؤيتها، والمنكر طلب العوض عليها

Dikatakan bahwa shalat yang benar tidak menghindarkan pelakunya dari maksiat dan keburukan. Jika ya, jika tidak maka itu adalah gambaran doa, bukan realitasnya

Dikatakan bahwa maksiat adalah dunia, dan kejahatan adalah jiwa.

Dikatakan bahwa ketidaksenonohan adalah dosa, dan kejahatan adalah nasib baik.

Dikatakan bahwa perbuatan tidak senonoh adalah perbuatan, dan yang jahat adalah pengharapan keselamatan melalui perbuatan tersebut, dan dikatakan bahwa memperhatikan pahala atas perbuatan tersebut, serta kebahagiaan dan kegembiraan dalam pujian orang terhadap perbuatan tersebut.

Dikatakan bahwa tidak senonoh melihatnya, dan meminta kompensasi untuk itu adalah kejahatan. (maushuatus syamilah littafsir, lathaiful isyarah)

Dalam penafsirannya disini Al-Qusyairi dengan jelas mengartikan kata *fahsya' huwa ad dunya* yaitu *fahsya'* disini diartikan dengan dunia sedangkan kata *al-munkar* diartikan dengan *an-nafs* yang artinya *nafsun* diri manusia, lalu ditafsirkan dengan penafsiran selanjutnya dengan menyebut bahwa *fahsya'* disini juga berarti *ma'siat* dan *munkar* sebagai *al-hudud* yaitu dorongan dorongan nafsu (Al-qusyairy, 2024).

Dalam kitab ibnu 'arabi pada bab terakhir fahras (Arabi, 1999) kata *al fasya'* dan *al-munkar* pada surah al ankabut ayat 45 disebutkan dibeberapa tempat yaitu pada jilid pertama kata ini berada di 389, pada jilid ini beliau tidak menjelaskan makna *fahsya'* dan *munkar* secara spesifik pada beberapa ayat yang merujuk langsung pada penafsiran di ranah ekologis, jilid kedua terdapat pada lima tempat yaitu 66,126,208,398 dalam jilid ke tiga berada di lima tempat 177, 188, 254, 345, 457 pada bab terakhir ibnu 'arabi juga tidak menjelaskan kebanyakan dalam tafsirnya menjelaskan kata selanjutnya didalam tafsir tersebut yaitu *لَا تُكْبِرُ اللَّهَ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ* “ *Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain)*” Ibnu 'Arabi, *الفتوحات المكية - محيي الدين بن العربي* : 1999, الجزء الثالث, hlm 345.

Pada kitab ibnu arabi futuhat al-makkiyah kata *al-fahsya'* diartikan sebagai *من ظهر ما وهو تنكره ما وهو المخالفة* yaitu sesuatu yang tanpak akibat kerusakan tersebut sedangkan kata *al-munkar* *هو مخيبي القلوب* yaitu sesuatu yang disangkal dari hati Ibnu 'Arabi, *الفتوحات المكية - محيي الدين بن العربي : الجزء الثاني* (darul kutub alamiyah, 1999) hlm 126., pada beberapa tempat makna *Al-fahsya'* dan *Al-munkar* juga disebutkan oleh Ibnu 'Arabi arti dari *fahsya'* itu sendiri meliputi

“Sesungguhnya shalat itu mengharamkan perbuatan keji dan munkar.” melarangnya melakukan kecabulan dan keburukan, maka berakhirlah.

Baginya sah pahala orang yang mengerjakan perintah dan ketaatan Allah, dan pahala orang yang menjauhi larangan Allah dalam satu shalat, sekalipun

Dia tidak bermaksud demikian.



Dan lihatlah apa yang paling terhormat” (futuhat al-makkiyah, juz 2 hlm 242) (‘Arabi, 1999b)

Analisis makna Makna Kata *Al-Fahsa’ Wal Munkar*

Al-qusyairi didalam kitabnya menjelaskan secara rinci dan menjelaskan secara jelas dan utuh maksud dari kata Al-fahsyah yang diartikan dengan *ad-dun ya* yang berarti kata fahsyah disini berdimensi luas bukan hanya ada pada sholat, melainkan sholat menjadi jalan pembuka untuk mencegah segala sesuatu yang buruk, kata ini bukan hanya dimaknai dengan segala sesuatu yang mencapai puncak perbuatan secara dhohir, entah melalui perbuatan, perkataan, atau amal kebaikan bahkan Al-Qusyairi menjelaskan bahwa kata Al-fahsyah yaitu mencakup dunia, sedangkan kata al munkar ditafsirkan dengan an nafs yaitu dari diri manusia itu sendiri.

Hemat penulis dengan tentu kerusakan kerusakan didunia ini disebabkan oleh tangan tangan manusia, dalam ayat tersebut menjelaskan secara utuh bagian al-fahsyah yang merupakan dimensi luar dan al-munkar dari dimensi dalam, sehingga penafsiran tersebut bukan hanya memaknai dari segi fisik namun dari segi spiritual dan moral.

Dalam penafsiran Ibnu ‘Arabi dijelaskan bahwa al fahsyah yaitu sesuatu yang timbul akibat kerusakan sedangkan al-munkar adalah sesuatu yang timbul dan ditolak oleh hati dalam softwat tafasir disebutkan bahwa sejak awal penciptaan manusia, manusia oleh Allah ditanamkan sifat alamiyah yang berupa naluri, insting alami, dan segala sesuatu itu tertaman sejak penciptaan Muhammad ‘Ali Al-Sabuniy, “Safwah At-Tafasir Jilid 2,” 1981 hlm 333.. Dalam penafsiran lain Ibnu ‘Arabi juga mengartikan makna fakhsyah disini sebagai keji dan munkar Dimana disaat kita sholat dikita dillarang melakukan kecabulan dan keburukan, hal ini menegaskan bahwa allah memerintahkan kita untuk taat dan menjauhi larangannya dalam waktu sholat sekalipun.

Berdasarkan penafsiran diatas dapat dipahami bahwa Al-Qusyairi melihat dimensi dimensi syariat, namun juga menggabungkan dimensi sufistik kedalam penafsirannya hal ini menjadikan tafsirnya lebih kaya akan penafsiran penafsiran yang lebih luas, sedangkan tafsir ibnu arabi meskipun kata al-fahsyah diartikan sebagai perbuatan perbuatan zina, keburukan dan kata al-munkar diartikan sebagai makna internal yang begitu dalam yaitu hati namun kedua penafsiran ini menemukan titik temu bahwa kata al-fahsyah diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia diluar dirinya sedangkan kata al-munkar di artikan sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia seperti an nafs dan hati, sedangkan al fahsyah sebagai segala sesuatu yang tidak melekat pada manusia yaitu perbuatan kejahatan, didunia, kerusakan, entah berbuat dari fisik ataupun segala sesuatu yang merusak akibat tangan tangan manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna al-fahsyah dan al-munkar dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 memiliki dimensi ekologis yang signifikan jika ditafsirkan melalui pendekatan hermeneutika sufistik. Al-Qusyairi memaknai al-fahsyah sebagai representasi dunia dan perbuatan buruk eksternal, sementara al-munkar diartikan sebagai dorongan nafsu dari dalam diri manusia. Di sisi lain, Ibnu ‘Arabi menafsirkan al-fahsyah sebagai akibat kerusakan yang nyata dan al-munkar sebagai sesuatu yang ditolak oleh hati.

Kedua tokoh ini sepakat bahwa dimensi spiritualitas dalam ibadah, khususnya shalat, mampu mencegah perbuatan yang merusak secara moral dan ekologis. Integrasi antara moralitas,



spiritualitas, dan kesadaran ekologis dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan tanggung jawab ekologis untuk menjaga harmoni alam.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2011). *Biografi Ibn 'Arabi Dan Metode Ta'wil Ibn 'Arabi*. 57–90.
- 'Arabi, I. (1999a). *الفتوحات المكية - محيي الدين بن العربي : الجزء الثالث*.
- 'Arabi, I. (1999b). *الفتوحات المكية - محيي الدين بن العربي : الجزء الثاني* (pp. 1–560). darul kutub alamiyah.
- Agri, I. H., & Zein, A. (2024). Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 101–113. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3205>
- Al-qusyairy. (2024). *mausyu'ah syamilah lit-tafsir lathaiful isyarah al-qusyairiyah*. Qur'an Tafsir.Net.
- Al-Sabuniy, M. 'Ali. (1981). *Safwah At-Tafasir jilid 2* (pp. 1–591).
- Arabi, I. (1999). *الفتوحات المكية - محيي الدين بن العربي : الجزء التاسع*. darul kutub alamiyah.
- Bahnasi, M. (2017). *Psikologi shalat*. 27–42.
- Bary, S. (2016). *Hermeneutika Sufistik dalam literatur tarekat (kajian atas mansukrip pengajian tarekat syattariyah minangkabau)*. 1–23.
- Bashyroh, U., & Mahmud, A. (2021). Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia terhadap Lingkungan). *Jurnal Suhuf*, 33(2), 14.
- Biografi, A., Karîm, A., & Mâlik, A. (n.d.). *Tajuddin Abdul Wahab, Tabaqât al- Syafi'iyah al -Kubra Jilid 5, 153*. Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat- Ayat Sufistik , Al-Qusyairi*, 23. 66. 66–89.
- Fathan, muhammad al. (2023). *apa itu hermeneutika sudfistik*. Kompasiana.
- Fauzan, A. (2018). MAKNA FAHSYA' DALAM AL-QUR'AN (kajian Ayat-ayat Fahsya' dalam al-Qur'an). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2571>
- L. Sholehuddin. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- muh.shabrûn al ghiffari, ni'matuz zuhra. (2022). Shalat Sebagai Pencegah Perbuatan Fahsya' Dan Munkar (Analisis Muqaran Tafsir al-Qurtubi dan Tafsir al-Azhar. *El Maqra'*, 16(1), 1–23.
- Musharraf, M. (2013). A STUDY on the SUFI INTERPRETATION of QUR'ÂN and the THEORY of HERMENEUTIC. *AlBayan*, 11(1), 33–47. <https://doi.org/10.11136/jqh.1311.01.03>
- Syaifulлах, M. (2022). *Berbagai Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Islam*. 2(1), 51–60.